

REPRESENTASI TAUBAT DALAM LIRIK LAGU OPICK



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

Nuril Lailiyah
NIM 08210085

Pembimbing:

Dra. Hj. Anisah Indriati, M. Si
NIP. 19661226 199203 2 002

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 995 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

REPRESENTASI TAUBAT DALAM LIRIKLAGU OPICK

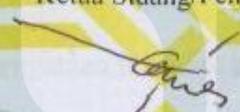
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURIL LAILYAH
NIM/Jurusan : 08210085/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 18 Juni 2013
Nilai Munaqasyah : 80 (B+)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

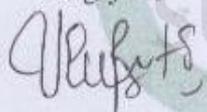
TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,


Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si.

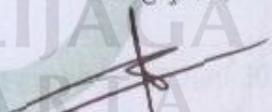
NIP 19661226 199203 2 002.

Penguji II,


Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.

NIP 19640923 199203 2 001

Penguji III,

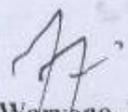

Saptoni, S.Ag, M.A.

NIP 19730221 199903 1 002

Yogyakarta, 4 Juli 2013

Dekan,




D. H. Waryono, M.Ag.

NIP 19701010 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuril Lailiyah

NIM : 08210085

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : **Representasi Taubat dalam Lirik Lagu Opick** adalah hasil pekerjaan penulis sendiri dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, dan atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian Tugas Akhir di Perguruan Tinggi lain, kecuali bagian tertentu yang penulis ambil sebagai bahan acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

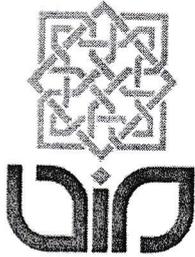
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Juni 2013

Yang menyatakan



Nuril Lailiyah
NIM 08210085



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nuril Lailiyah
NIM : 08210085
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal : Representasi Taubat Dalam Lirik Lagu Opick

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 03 Juni 2013

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pembimbing




Dra. Hj. Evi Septiani, TH. M. Si

NIP.19640923 1992203 2 001


Dra. Hj. Anisah indriati, M. Si

NIP. 19661226 199203 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuril Lailiyah

NIM : 08210085

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul : **Representasi Taubat dalam Lirik Lagu Opick** adalah hasil pekerjaan penulis sendiri dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, dan atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian Tugas Akhir di Perguruan Tinggi lain, kecuali bagian tertentu yang penulis ambil sebagai bahan acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 Juni 2013

Yang menyatakan

Nuril Lailiyah
NIM 08210085

HALAMAN PERSEMBAHAN

- ❖ *Pada-Mu Shohibu Baiti, kuhaturkan karya ini*
- ❖ *Almamater Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam*
- ❖ *Pak'e dan mak'e yang senantiasa kuta'dhimi, yang tak lelah mengajariku makna setiap ketulusan*
- ❖ *Mas dan Mbak yang selalu memberikan warna dalam kisah-kisahku*
- ❖ *Seseorang yang kurindukan kehadirannya, untuk menemaniku meneruskan perjalanan dalam mengabdikan kepada-Nya*
- ❖ *Sahabat-sahabatku, kalian adalah manusia yang dipilihan-Nya untuk menguatkanaku dalam segala keadaan*

MOTTO



Setiap
kesederhanaan
akan melahirkan
keanggunannya
tersendiri

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala kenikmatan dan kemudahan dalam proses penyusunan karya sederhana ini hingga selesai. Sholawat serta salam teruntuk manusia junjungan, Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Skripsi dengan judul **“Representasi Taubat dalam Lirik Lagu Opick”** ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom. I) di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga karya ini menjadi pembelajaran.

Dalam penyusunan ini karya ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah memberi dukungan, baik moral maupun materiil. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih dan penghormatan setulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asy'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Waryono, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Evi Setiani Tavip Hayati, M. Si, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Dra. Hj. Anisah Indriati, M. Si, selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar dan telaten membimbing serta memberi arahan dalam penyusunan karya ini.
5. Bapak Prof.Dr. H. Faisal Ismail, M. A, selaku penasehat akademik.
6. Semua staf pengajar di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga ilmu dan keikhlasan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang tak akan putus pahalanya.
7. Pak'e dan mak'e tercinta, hanya kado mungil ini yang mampu saya haturkan dalam kisah Ngayogyakarta. Kepada mas Kholis dan Mbak Mimin yang selalu berbagi dalam kasihnya.
8. Teman-teman seperjuangan KPI 2008 (Mbk Ziyut, Nok Dona, Mbak Khur, Mbak Jauhar, Mbak Mayan, Helmi, Juang, Ardi, Farit dan semua teman-teman yang tidak mampu saya sebut satu persatu), terima kasih atas senyum dan doanya.
9. Dek El, dek Ul, dan Dek Al, semoga dalam kebersamaan ini kita mampu menjadi All dan menghadirkan tawa dalam setiap episode.
10. Saudara-sadara Laskar Kirana (Dek Nuyul, Dek Mae, Mbak Khur, Mbak Mumun, Dek El, Dek Ul, Dek Zuhro, Dek Ira. Dek Arlin, Mbak Yul, dan Dek Amel), semoga benar-benar mampu menjadi kirana (elok/cahaya) dalam keluarga yang sesungguhnya.

11. Keluarga besar UKM JQH AL MIZAN, mas-mas, mbak-mbak, dan adek-adek semua. Atmosfer ini yang selama ini membantuku menemukan arti keikhlasan.
12. Teruntuk Aank Abdul Rosyid, terima kasih atas kisah kasihnya.
13. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam pembuatan skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata “layak”. Keterbatasan waktu, pikiran, tenaga, biaya dan sebagainya membuat karya ini masih perlu “jahitan khusus” sana-sini. Karena itu, kritik dan saran yang konstruktif selalu penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi siapapun yang membacanya dan menjadi inspirasi bagi diskusi dan penelitian, khususnya dalam bidang kajian berikutnya.

Yogyakarta, 03 Juni 2013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nuril Lailiyah

ABSTRAK

Lagu religi Indonesia merupakan salah satu jenis musik yang sangat dirindukan kehadirannya oleh masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, masyarakat dengan mudah menerima pesan yang diusung dalam sebuah lagu bernafaskan nilai-nilai agama. Salah satu lagu religi yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Indonesia adalah Aunur Rofiq Lil Firdaus atau yang sering disapa Opick. Hingga saat ini Opick sudah merilis 8 albumnya. Dari sekian album tersebut banyak nilai-nilai agama Islam yang dikemas secara indah sehingga mampu menghipnotis orang-orang yang mendengarnya. Mulai dari nilai syukur, taubat, cinta kepada Allah dan RasulNya, serta cinta kepada sesama makhluk Allah.

Penelitian ini mengambil analisis representasi taubat dalam “Ya Robbana” dalam album Istighfar, “Buka Mata Buka Hati” dalam album Semesta Bertasbih, “Taubat” dalam album Ya Rahman, “Tuhan Lindungilah” dalam album Cahaya Hati, “Dunia Tanpa Cinta-Nya” dalam album Shollu Ala Muhammad, “Rapuh” dalam album The Best Of Opick, dan “Bila Waktu Tlah Berakhir” dalam album Salam Ya Rasulallah Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data-data akan dianalisa menggunakan model Roland Barthes. Semiotika dipahami sebagai ilmu mengenai bentuk (form) dimana studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (content). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*. Tetapi juga hubungan yang mengikat mereka, tanda yang berhubungan secara keseluruhan. Pertama, dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam masing-masing teks untuk mengetahui makna-makna yang dipresentasikan dalam lirik lagu tersebut, baik makna denotasi maupun makna konotasi. Tanda di sini menghubungkan objek untuk bias diidentifikasi, sehingga satu tanda mengacu pada satu objek, atau satu tanda mengacu pada sekelompok objek yang telah ditentukan secara jelas. Lalu pada setiap lirik lagu akan dipisahkan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), kemudian tanda-tanda itu akan diuraikan berdasarkan strukturnya agar bisa terbaca makna denotasi dan konotasi.

Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam setiap lirik lagu tersebut terdapat nilai taubat yang disampaikan kepada publik sehingga taubat dapat dimengerti dengan beberapa kata yang merujuk kepadanya. Setiap lagu tersebut terdapat pesan yang menyampaikan nilai taubat kepada publik, sehingga nilai taubat akan mudah dipahami. Lirik-lirik di atas berisikan pesan tersirat *taubat an nasuha* yang diawali dari penyesalan atas kesalahan yang dilakukan, berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang serupa, dan mengiringi kesalahan dengan kebaikan.

Kata Kunci : Analisis Semiotik, Model Roland Barthes, Lagu Opick

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka	9
G. Kerangka Teori	10
1. Tinjauan tentang Taubat.....	10
2. Lirik Lagu sebagai Teks Semiotika.....	29
H. Metode Penelitian.....	31
I. Fokus Penelitian	31

	J. Analisis Data	32
	K. Sistematika Pembahasan	35
BAB II	Musik, Opick, dan Taubat dalam Agama Islam	37
	A. Syair atau Lirik Lagu	37
	B. Musik Religi	40
	C. Album-album Opick	44
	1. Istighfar	44
	2. Semesta Bertasbih	45
	3. Ya Rahman	45
	4. Cahaya Hati	46
	5. Di Bawah Langit-Mu	47
	6. Shollu Ala Muhammad	47
	7. The Best of Opick	48
	8. Salam Ya Rasulullah	49
BAB III	REPRESENTASI TAUBAT DALAM LIRIK LAGU	
	OPICK	50
	A. Representasi Taubat melalui Kesadaran Diri dalam Lirik	
	Lagu “Ya Robbana”	50
	B. Representasi Taubat melalui Rasa Berdosa dalam Lirik	
	Lagu “Buka Mata Buka Hati”	60
	C. Representasi Taubat melalui Permintaan Maaf dalam	
	Lirik Lagu “Taubat”	63

D. Representasi Taubat melalui Permohonan Ampun dalam	
Lirik Lagu “Tuhan Lindungilah”	68
E. Representasi Taubat melalui Rasa Sesal dalam Lirik	
Lagu “Allah Maha Cahaya”	75
F. Representasi Taubat melalui Perbaikan Diri dalam Lirik	
Lagu “Dunia Tanpa Cinta-Nya”	86
G. Representasi Taubat melalui Pengakuan Kesalahan	
dalam Lirik Lagu “Rapuh”	92
H. Representasi Taubat melalui Kembali pada Kebenaran	
dalam Lirik Lagu “Bila Waktu Tlah Berakhir”	99
BAB IV PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran atau pemahaman terhadap judul, maka penulis akan memberikan batasan agar pembahasan dapat terarah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

1. Representasi

Representasi berarti mewakili; menggambarkan; mengumpamakan.¹ Maksud representasi dalam penelitian ini adalah proses penggambaran makna sebuah simbol dalam lirik-lirik lagu Opick yang mengandung nilai taubat di dalamnya. Jadi, makna objek dapat dikomunikasikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang dimengerti bersama.

2. Taubat

Taubat berasal dari kata: *يتوب* - *ومتابا فهو تائب* - artinya kembali. artinya kembali kepada Allah. sama dengan yaitu: bermaksud, berjanji, bersumpah untuk tidak mengerjakan. Kata bisa juga diartikan (menyesal).²

¹ Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (Surabaya, Alumni Surabaya 2005), hlm. 563.

² A. Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*. Cet. XXV (Surabaya: Pustaka Pregarif, 2002), hlm. 141.

Menurut Kamus Ilmiah Populer Internasional taubat berarti meminta ampunan pada Tuhan akan segala dosa-dosa dengan berjanji untuk meninggalkan sama sekali suatu perbuatan yang dilakukan.³

3. Lirik Lagu Opick

Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi atau susunan kata sebuah nyanyian.⁴ Lagu adalah ragam suara yang berirama atau nyanyian atau ragam nyanyi.⁵

Jadi, lirik lagu adalah susunan kata sebuah nyanyian atau karya sastra yang berupa curahan perasaan pribadi.

Opick adalah seorang pencipta lagu dan penyanyi religius beretnis Jawa berkebangsaan Indonesia yang memiliki nama lengkap Aunur Rofiq Lil Firdaus. Awal popularitasnya dimulai dengan dirilisnya album pertama di tahun 2005 yang berjudul Istifghfar. Hingga saat ini Opick sudah merilis 8 albumnya. Dari sekian album tersebut banyak nilai-nilai agama Islam yang dikemas secara indah sehingga mampu *menghipnotis* orang-orang yang mendengarnya. Mulai dari nilai syukur, taubat, cinta kepada Allah dan RasulNya, serta cinta kepada sesama makhluk Allah. Peneliti mengambil satu lagu dari setiap albumnya yang mengandung nilai *taubat an nasuha* yaitu lagu “Ya Robbana” dalam album Istighfar, “Buka Mata Buka Hati” dalam album Semesta Bertasbih, “Taubat” dalam album

³ Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (Surabaya: Alumni, 2005) hlm. 629.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 528.

⁵ Peter Salim dan Yenny Peter, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 811.

Ya Rahman, “Tuhan Lindungilah” dalam album Cahaya Hati, “Allah Maha Cahaya” dalam album Di Bawah Langit-Mu, “Dunia Tanpa Cintanya” dalam album Shollu Ala Muhammad, “Rapuh” dalam album The Best Of Opick, dan “Bila Waktu Tlah Berakhir” dalam album Salam Ya Rasulullah.

Berdasarkan batasan-batasan pengertian di atas, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana taubat dipresentasikan dalam lirik lagu Opick yang berupa simbol-simbol lirik lagu Opick dalam bentuk teks.

B. Latar Belakang

Musik sebagai salah satu hasil karya seni, tidak mungkin hadir atau dihadirkan oleh penciptanya jika tidak memiliki manfaat bagi masyarakat di mana musik itu diciptakan. Bagi pengarang sendiri, musik sebagai salah satu karya seni, di samping bertujuan untuk menghibur, dengan lirik lagu yang dibuatnya merupakan media komunikasi untuk menyampaikan apa yang ada dalam benak penciptanya.

Musik sebagai salah satu karya seni dapat dipahami sebagai simbol dalam komunikasi. Musik dan komunikasi secara umum mempunyai kemampuan untuk menghasilkan kembali atau menentang struktur sosial yang dominan, karena komunikasi dibentuk dari masyarakat. Hubungan antara musik dan masyarakat adalah timbal balik dimana dalam hubungan tersebut keduanya saling mempengaruhi.

Bahasa menjadi bagian penting dalam lagu, bahasa mencakup kode-kode representasi yang penuh dengan beragam kompleksitas *visual literal*, *simbol*, dan *metafora*. Proses komunikasi termasuk musik merupakan refleksi dari realitas yang ada di masyarakat. Melalui lirik lagu seorang penyanyi menyampaikan beberapa pesan yang dikemas dalam tema-tema tertentu seperti pesan cinta, pesan semangat nasionalisme, lingkungan hidup, keadilan sosial, serta nilai-nilai agama.

Berkaitan dengan nilai-nilai agama, agama kerap menjadi inspirasi seorang musisi dalam menciptakan lagu, baik pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, maupun Budha. Sangat ragam lagu religi yang ada di Indonesia saat ini. Islam sebagai agama mayoritas mendapat porsi yang sangat besar di media massa yang ada. Banyak lagu-lagu Islam sering disajikan di berbagai media massa.

Nilai-nilai Islam yang diusung seorang musisi dikemas sedemikian rupa dengan tata bahasa dan musik yang indah sehingga banyak di antara masyarakat yang kemudian tertarik untuk menikmatinya. Syukur, cinta kepada Allah, ikhlas, serta taubat sering menjadi sajian lagu yang sangat dirindukan oleh para muslim. Sesungguhnya sebagai umat beragama, masyarakat muslim sangat menanti karya-karya seni yang mampu memunculkan rasa cinta dan rindu bertemu Allah yang merupakan tujuan sejati dari kehidupan ini.

Setiap saat seseorang harus memilih antara melakukan perbuatan terpuji atau melakukan perbuatan tercela. Setiap saat pula seseorang harus benar-benar mengetahui apa resiko yang harus ia terima dengan perbuatan itu.

Kesalahan dan kekhilafan merupakan hal yang sangat riskan dalam menjalani kehidupan ini. Banyak manusia yang sering melakukan kesalahan, baik disadari atau tidak. Kerap juga kesalahan itu terulang dan terulang lagi. Dengan begitu seseorang harus mampu memaknai penyesalan, berjanji tidak akan mengulangi kesalahan, serta mengganti sebuah kesalahan dengan kebaikan. Itulah makna taubat yang sesungguhnya.

Salah satu contohnya pada penggalan lirik lagu Opick yang berjudul “Allah Maha Cahaya” Lagu “Allah Maha Cahaya” adalah salah satu contoh lagu religi yang berisikan penyesalan seorang hamba terhadap sesat kehidupan yang telah dilaluinya. Lagu ini menceritakan bahwa suatu kesalahan akan membuat seseorang merasa menyesal karena kelalaiannya dalam mematuhi perintah Allah SWT. Seorang hamba yang menyesal akan memohon maaf dan perlindungan Allah atas dosa-dosa yang diperbuatnya.

Kata yang menunjukkan penyesalan adalah “ampuni” dan “berharap”. Kata-kata ini digunakan untuk menggambarkan betapa seseorang sangat meyesal atas semua waktu yang telah disia-siakannya. Selain itu, penulis juga meneliti tujuh lagu dari setiap album yang ada. Yaitu, lagu “Ya Robbana” dalam album Istighfar, “Buka Mata Buka Hati” dalam album Semesta Bertasbih, “Taubat” dalam album Ya Rahman, “Tuhan Lindungilah” dalam album Cahaya Hati, “Dunia Tanpa Cinta-Nya” dalam album Shollu Ala Muhammad, “Rapuh” dalam album The Best Of Opick, dan “Bila Waktu Tlah Berakhir” dalam album Salam Ya Rasulullah. Kedelapan lirik lagu tersebut menceritakan bahwa rasa sesal pasti ada pada setiap seseorang yang telah

berbuat kesalahan. Maka hanya kepada Allah lah seorang hamba akan memohon ampun atas segala dosa yang diperbuatnya.

Realita di masyarakat sekarang ini banyak sekali orang yang melakukan kesalahan akan tetapi dengan begitu mudahnya melupakan apa yang sudah diperbuatnya. Kesalahan terhadap diri sendiri, kesalahan terhadap orang lain, kesalahan terhadap lingkungan hidup, bahkan kesalahan terhadap Tuhannya pun dilupakan dengan sangat mudah. Sehingga tidak dipungkiri dalam msyarakat sekarang ini semakin marak kejahatan dan tindak melenceng dari norma kehidupan yang sudah ada. Seseorang semakin tidak punya malu melakukan kesalahan.

Banyak di antara adat atau kebiasaan bangsa timur yang sangat menjunjung etika bermasyarakat yang harmonis semakin ditinggalkan dan bergantikan kebiasaan bermasyarakat yang individualis yang hanya ingin menang sendiri. Norma agama dan adat kurang diindahkan lagi karena tidak ada sanksi konkrit sebagai hukuman bagi pelanggarnya. Akan tetapi tidak akan dapat dielakkan bahwa setiap manusia yang terlahir adalah dalam keadaan suci, maka apabila seseorang melakukan kesalahan sesungguhnya hati nurani mereka berteriak menolak kesalahan tersebut. Penyesalan atas kesalahan itu yang kemudian tidak semua orang mampu mengindahkannya dan diiringi dengan perbuatan yang terpuji.

Rasa bersalah dan penyesalan yang digambarkan dalam lirik lagu membuat penulis tertarik untuk menganalisis lebih jauh mengenai bagaimana sesungguhnya taubat dimaknai dalam lirik lagu yang dinyanyikan Opick ini.

Dalam konteks penelitian ini dapat dikatakan bahwa rasa bersalah dan penyesalan sesungguhnya ada pada setiap insan di muka bumi ini, yakni taubat yang sejati seharusnya dilakukan setiap insan agar Allah berkenan mengampuni semua kesalahan yang telah diperbuatnya. Karena hanya kepada Allah semua apa yang ada di alam semesta ini akan kembali.

Berkaitan dengan ini, penulis memilih lagu yang dibawakan oleh Opick yang sudah akrab di telinga masyarakat. Opick menciptakan lagu-lagu tersebut berangkat dari pengalaman hidup yang telah dilaluinya, serta hasil dari pengamatannya melihat keadaan bermasyarakat yang semakin jauh dari taubat yang sejati. Dalam pandangan peneliti, lirik-lirik lagu tersebut mengandung makna yang kompleks dan kaya akan kode-kode sosial, representasi tanda-tanda, simbol dan lambang yang dapat menggambarkan makna taubat yang sesungguhnya.

Pisau analisis penelitian ini menggunakan metode semiotika, yang merupakan metode yang tepat menginterpretasikan sebuah teks. Semiotika digunakan sebagai pisau analisis untuk menemukan makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh penciptanya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan penelitian ini adalah Bagaimana representasi taubat dalam lirik lagu Opick?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui makna yang muncul pada representasi taubat dalam lirik lagu Opick.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a) Untuk dapat dijadikan pertimbangan dengan menggunakan pesan taubat pada lirik lagu, sebagai salah satu upaya alternatif untuk mengefektifkan penyampaian pesan melalui lirik lagu.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai media koreksi dan evaluasi, agar untuk masa yang akan datang pesan dalam lirik lagu lebih mengena dan tepat sasaran.

2. Manfaat Teoritis

- a) Untuk memberikan sumbangan pemikiran tertulis kepada fakultas Dakwah, khususnya pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- b) Dapat diajukan sebagai bahan masukan dalam penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya, khususnya bagaimana membaca dan memaknai simbol-simbol yang muncul dalam suatu lirik sebuah lagu.

F. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran dan pengetahuan peneliti, berkenaan penelitian yang telah ada, maka peneliti menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

Agus Sultoni,⁶ telah melakukan penelitian dengan judul *Konsep Taubat Menurut Al Ghazali*. Penelitian ini menjelaskan dan memaparkan konsep taubat menurut al Ghzali serta hal-hal yang terkait dengan hal tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu menjabarkan konsep untuk memahami pengertian dan makna yang terkandung dalam data-data tersebut.

Hasil penelitian ini adalah taubat diperlukan tidak hanya pada dataran individu, namun taubat yang mampu memberikan pencerahan bagi hubungan sosial. Karena kesalehan pribadi tanpa diimbangi dengan hubungan interaksi yang baik antara sesama manusia akan menimbulkan sikap egois, acuh tak acuh, kurang peduli dan masa bodoh terhadap kepentingan umat. Padahal Islam sebagai agama penyelamat sangat menekankan hubungan sosial yang positif.

Skripsi Akad Herwandi, dengan judul *Aktualisasi Proses Taubat dalam Film (Analisis Semiotik terhadap Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazi)*. Penelitian menggunakan analisis semiotik dengan menggunakan metode penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini kesimpulan yang dapat diambil adalah aktualisasi proses taubat yang digambarkan dalam

⁶ Agus Sultoni, *Konsep Taubat Menurut Al Ghazali*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006)

film tersebut yaitu: Diawali dari keterjagaan hati, upaya mendapatkan ilmu, perubahan diri, dan disusul dengan mengamalkannya.⁷

Bila dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan, perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan Agus Sultoni menjelaskan konsep menurut pemikiran-pemikiran al Ghazali bahwa taubat tidak hanya diperlukan pada dataran individu, namun taubat yang mampu memberikan pencerahan bagi hubungan sosial. Akad Herwandi menyimpulkan bahwa taubat mempunyai proses yang diawali dari keterjagaan hati, upaya mendapatkan ilmu, perubahan diri, dan disusul dengan mengamalkannya. Sedangkan penulis fokus terhadap makna taubat dalam lirik lagu Opick.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Taubat

a. Pengertian Taubat

Taubat adalah awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan maqam pertama bagi para sufi pemula. Hakikat taubat menurut arti bahasa adalah “kembali”. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syari’at menuju sesuatu yang dipuji dalam syari’at.

⁷ Akad Herwandi, *Aktualisasi Proses Taubat dalam Film (Analisis Semiotik terhadap Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazi)*, skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012).

Dalam suatu kesempatan Nabi SAW menjelaskan: “Penyesalan adalah Taubat” hadist diriwayatkan Ibnu Mas’ud.⁸

Bertaubat dari dosa-dosa dengan cara kembali kepada Allah yang menutupi segala aib dan cela adalah permulaan jalan yang ditempuh oleh orang-orang saleh menuju akhirat, modal utama untuk mendapatkan kemenangan, langkah pertama bagi para peminat yang merupakan kunci untuk meluruskan kemiringan diri, dan ambang pintu *muqarrabin* ke ruang orang-orang terpilih dan utama.⁹ Taubat juga kunci utama untuk beristiqamah.

Taubat (*repentance*) adalah langkah awal, tengah dan langkah akhir. Artinya, seorang hamba yang menempuh jalan akhirat akan senantiasa bertaubat, tak pernah ia tinggalkan sampai ia mati. Bila ia pindah ke tempat lain, taubat pun ikut bersamanya dan selalu menyertainya. Jadi, taubat merupakan langkah permulaan seorang hamba dan juga langkahnya yang terakhir.¹⁰ Taubat adalah awal jalan dari “kunci kebahagiaan” bagi pemula, sebab taubat berarti kembali dari keterasingan untuk mendekat berdasar rasa keimanan dan keyakinan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah.¹¹

⁸ M. Luthfi Ghozali, “*Tawassul*” *Mencari Allah dan Rasul Lewat Jalan Guru*, (Semarang: Abshor, 2006) hlm. 44.

⁹ Imam al Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin (Jiwa Agama)*, pent. Maisir Thalib, A. Thaher Hamidi, H. A. Hanifah Z, (Medan: Syamza, 1973), hlm. 5-6.

¹⁰ Imam al Ghazali, Imam ibn Rajah al Hambali, Ibn Qayyim al Jauziyah, *Pembersih Jiwa*, pent. Nahbani Idris, cet. II (Bandung: Pustaka, 1990) hlm. 213.

¹¹ Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistik Imam al Ghazali*, pent. Amrouni, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 173.

b. Tanda-tanda Taubat

Orang-orang yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip ahli sunnah mengatakan, agar taubat diterima diharuskan memenuhi tiga syarat utama, yaitu menyesali atas pelanggaran-pelanggaran yang pernah diperbuatnya, meninggalkan jalan licin atau kesesatan pada saat melakukan taubat, dan berketetapan hati untuk tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran serupa. Hal tersebut berarti bahwa tanda-tanda orang yang bertaubat adalah:

- 1) Merasa menyesal dengan kesalahan yang diperbuat.
- 2) Tidak melakukan kembali kesalahan yang diperbuat tersebut.

Hidayat menjelaskan bahwa tanda-tanda taubat dilakukan dengan baik adalah¹²:

- 1) Menyadari letak dari kesalahannya.

Mengetahui letak kesalahan yang telah dilakukan.

Menyadari bahwa kesalahan yang ia lakukan akan mendatangkan dosa, dan dosa tersebut yang akan menyakiti hati. Dosa yang tidak segera “diobati” akan merusak daya tahan keimanan dan keislaman seseorang. Jika tidak segera disadari dan dihentikan melalui istighfar dan taubat, cepat atau lambat akibatnya tidak hanya pada si pelaku, tapi juga pada orang-orang yang berada di sekitarnya.

¹² M. Syaiful Hidayat, *Mengetuk Pintu Taubat*, (Jakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 9.

2) Merasa menyesali kesalahan tersebut.

Taubat yang disertai dengan penuh rasa penyesalan di hatinya merupakan salah satu syarat di terimanya taubat, taubat yang bukan sekedar ucapan lisan namun benar-benar keluar dari lubuk hati yang dalam. Merasa bersalah menyesal dan benci dengan perbuatan yang pernah dilakukannya. Seseorang yang tidak menyesali perbuatan dosanya, merasa senang dan bangga dengan dosa yang telah dilakukannya di masa lalu maka ini menunjukkan bahwa ia menyukai perbuatan dosanya. Dan bisa saja ini sebagai indikasi bahwa ia akan kembali untuk melakukannya.

3) Berusaha memperbaiki diri dan berjanji dalam diri untuk tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan.

Yaitu apabila kemaksiatan itu dalam bentuk meninggalkan ketaatan atau kewajiban maka hendaklah dia segera melaksanakannya dan jika kewajiban itu masih dapat di *qadha* seperti Zakat, Puasa dan Haji maka segera dia meng-*qadha* nya. Akan tetapi jika kemaksiatan itu dalam bentuk mengerjakan perkara yang diharamkan Allah SWT maka hendaklah segera ditinggalkan, karena tidak sah taubat seseorang jika dia masih bergelimang dengan dosa-dosanya. Sebagai contoh : Jika seseorang menyatakan dirinya bertaubat dari riba lalu dia masih melakukan aktivitas riba tersebut, maka tidak sah taubatnya, bahkan taubatnya

itu digolongkan sebagai bentuk *istihza'* (mengolok-olok) Allah SWT dan ayat-ayat-Nya.

Apabila kemaksiatan itu berhubungan dengan hak-hak manusia, maka tidak sah taubatnya hingga dia mengembalikan hak-hak tersebut kepada pemiliknya. Jika dia pernah mengambil harta orang lain maka taubatnya itu dengan mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya apabila masih hidup, akan tetapi jika telah meninggal dunia maka diserahkan kepada ahli warisnya. Dan jika ahli warisnya pun tidak kita temukan maka harta tersebut diserahkan ke Baitul Mal atau diinfakkan dengan niat pahalanya buat pemilik harta tersebut karena Allah SWT Maha Tahu akan hal itu. Demikian pula jika maksiat tersebut dalam bentuk menggunjing seorang muslim maka wajib atasnya meminta penghalalan atas dosa tersebut jika orang yang digunjing tersebut telah mengetahui bahwa dia pernah digunjing. Akan tetapi jika orang yang digunjing tersebut belum mengetahuinya dan dia takut jika hal tersebut diketahui maka cukuplah dia ber-istighfar sambil memujinya dalam majelis di mana dia pernah menggunjing orang tersebut karena kebaikan itu menghapus keburukan.

Hendaknya dia ber-*azam* (memiliki tekad yang kuat) untuk tidak kembali lagi kepada kemaksiatan itu pada hari-hari mendatang, karena ini merupakan buah dari taubat serta bukti akan benarnya niat orang yang bertaubat tersebut.

4) Kesalahan yang pernah dilakukan tidak akan diulangi kembali.

Hendaknya dia langsung berhenti dari kemaksiatannya itu secara total. Orang yang bertaubat dengan sungguh-sungguh ia akan bersungguh-sungguh pula menjaga dirinya agar tidak terjerumus kembali ke dalam perbuatan dosanya. Ia bertekad bulat dengan segala upaya baik suka maupun tidak suka, baik dimudahkan untuk melakukan kembali dosa itu maupun tidak, ia dengan kuat akan menjaga dirinya untuk tidak kembali untuk terjerumus melakukannya. Hanya ampunan Allah SWT semata yang ia harap dari pertaubatan itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda taubat adalah menyadari letak dari kesalahannya, merasa menyesali kesalahan tersebut, berusaha memperbaiki diri dan berjanji dalam diri untuk tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan, serta kesalahan yang pernah dilakukan tidak diulangi kembali.

c. Proses Taubat

Taubat sendiri sebenarnya merupakan satu amalan yang terlahir dari adanya ilmu, penyesalan, dan keinginan yang berkaitan dengan sikap meninggalkan pada masa kini dan masa yang akan datang serta memperbaiki apa yang telah terjadi pada masa lalu.¹³

Menurut Imam Ghozali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin*, taubat merupakan istilah yang terbangun dari tiga variabel yaitu ilmu,

¹³ *Ibid*, hlm. 13.

keadaan dan amal. Semua merupakan *Sunnatullah* yang tidak dapat diubah.

Ilmu adalah mengetahui besarnya bahaya dari perbuatan dosa, yang akan menjadi dinding pemisah antara seseorang hamba dengan segala yang dicintainya. Apabila seseorang hamba mengetahui hal itu dengan baik, benar, dan yakin sehingga mengalahkan dorongan hatinya, pengetahuan itu akan menimbulkan kekecewaan di dalam hatinya disebabkan hilangnya yang dicintai. Ketika hati merasa kehilangan sesuatu yang dicintainya, maka dirinya akan sakit.

Jika hilangnya sesuatu yang dicintainya adalah karena perbuatan dirinya, maka dirinya akan merasa sedih atas perbuatan yang dikerjakannya. Perasaan ini dinamakan *nidm* (menyesal), apabila perasaan sedih itu mempengaruhi dan menguasai hati, akan lahir suatu keadaan lain, yang disebut dengan keinginan (*iradah*) dan maksud (*qasdh*) untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Kaitannya dengan masa lalu adalah dengan cara memperbaiki dan menghukum kesalahan jika memang keadaanya menerima hal itu. Adapun kaitannya dengan masa sekarang adalah dengan cara meninggalkan perbuatan dosa yang melekat pada diri, sedangkan kaitannya dengan masa depan adalah dengan bertekad untuk meninggalkan perbuatan dosa yang telah lalu hingga akhir hayat.

Ilmu adalah hal yang pertama, dan ia merupakan titik awal dari segala kebaikan. Yang dimaksud ilmu di sini adalah keimanan dan keyakinan. Keimanan merupakan ungkapan dari membenaran bahwa perbuatan dosa itu adalah racun yang mematikan, sedangkan keyakinan merupakan dari penegasan terhadap membenaran tersebut, pengingkaran atas keraguan, dan memenangkannya terhadap hati.

Secara alamiah maka lahirlah cahaya (*nur*) keimanan yang menyinari hati dan api penyesalan, hatipun akan merasa sedih dengan bersinarnya cahaya keimanan. Hati akan mengetahui bahwa ia akan menjadi dicintai lagi oleh suatu yang dicintainya. Sebagaimana seseorang yang disinari oleh cahaya matahari, sedangkan dirinya berada di tempat yang gelap. Cahaya matahari telah menyilaukan dirinya di tengah-tengah suasana mendung. Lalu dirinya melihat sesuatu yang dicintainya menuju jurang kehancuran. Akhirnya muncullah cahaya kecintaan di dalam hatinya dan menggerakkan keinginannya untuk mengetahui sesuatu yang terjadi pada yang dicintainya.

Proses suatu pertaubatan dengan mengawali keterjagaan hati dari keterlelapan lupa dan kemampuan saling melihat sesuatu pada dirinya hakikatnya merupakan bagian dari keadaanya yang baik. Proses awal yang mengantarkan pada tahapan ini tidak lepas dari peran taufik. Dengan taufik Allah mampu memperdengarkan suara hati nuraninya tentang larangan-larangan yang dilanggarnya. Hal ini sesuai

dengan apa yang dipesankan Allah dalam hadist Rasulullah SAW: “*Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika kondisinya baik maka baiklah seluruh jasad. Jika rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ingatlah, ia dalam hati*”.¹⁴

Jika dengan hatinya seseorang berpikir tentang keburukan perilakunya dan melihat kenyataan-kenyataan negatif di dalamnya, maka dalam sanubarinya timbul kehendak untuk bertaubat dan bertekad melepaskan diri dari semua perilaku buruk yang telah dilakukannya.

Taubat mendapat porsi perhatian yang sangat besar dan salah satu masalah yang dibicarakan oleh al-Qur’an. Pembicaraan mengenai taubat ini muncul dalam beberapa surah dan tersebar dalam 365¹⁵ ayat sebagaimana yang tertuang di berbagai ayat dari surat Makkiyah maupun Madaniyah.

d. Keharusan Taubat

Taubat dari dosa yang dilakukan orang mukmin adalah perjalanannya kepada Allah SWT, merupakan kewajiban beragama yang tak terelakkan, diperintahkan al-Qur’an dan dianjurkan Sunnah Nabawy.¹⁶

¹⁴ Imam Nawawi, *Ringkasan Riadhush Shalihin*, (Bandung: Irsyad Baitu Salam, 2006) hlm. 23.

¹⁵ Burhan Djmaluddin, *Konsepsi Taubat*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1996), hlm. 1.

¹⁶ Yusuf Al-Qardawy, *At-Taubah Ilallah (Taubat)*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Al-Kautsar, 1998), hlm. 5.

Sebagaimana taubat diwajibkan kepada semua manusia, taubat juga diwajibkan dalam keadaan bagaimana pun. Sekalipun seseorang dalam keadaan syirik.¹⁷ Sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحَرَّمَ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ
وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ فَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا فَأَتُوا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

Artinya: Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S. At-Taubah:5)¹⁸

Memang manusia itu biasa khilaf dan terlanjur mengerjakan dosa, karena dorongan dari luar atau dalam. Manusia bersifat lemah dan kadang-kadang hampir tiada mempunyai daya untuk melawan keinginan nafsunya sendiri yang mendorong kepada kejahatan. Walaupun demikian, dalam masa yang dekat bisa timbul kesadaran, sehingga manusia merasa telah melanggar perintah Allah SWT, menyesal dan membulat kemauannya tidak akan mengulangi sekali lagi. Begitulah gambaran hidup manusia.¹⁹

¹⁷ *Ibid*, hlm. 5.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 187.

¹⁹ Fachruddi HS, *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur'an*, (Ttp: Bina Aksara, 1985), hlm. 63.

Dengan kata lain, taubat harus dilakukan secara berkelanjutan. Pengertian ini ditunjukkan keumuman dalil-dalil yang ada, seperti firman Allah SWT, “*Bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah SWT*”. Setiap orang tidak lepas dari kedurhakaan yang dilakukan anggota tubuh, bahkan Nabi SAW dan orang-orang pilihan pun tidak lepas dari kedurhakaan ini, seperti yang disebutkan al-Qur’an dan berbagai pengabaran. Manusia tidak lepas dari kesalahan, lalu mereka bertaubat, menyesalinya, dan membebaskan diri darinya.

e. Keutamaan Taubat

Anjuran untuk bertaubat dan penekanannya telah disebutkan di dalam al-Qur’an:

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ
وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Al Baqarah : 222)²⁰

Keutamaan yang diperoleh orang-orang yang bertaubat, ialah pembicaraan mengenai pengampunan Allah SWT atas dosa manusia, yaitu kepada siapa saja pengampunan Allah SWT dapat diberikan.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 35.

Baik pengampunan bagi orang mukmin yang bertaubat dengan cara meninggalkan dosa atau orang kafir yang bertaubat dengan cara meninggalkan kekafiran, atau diberikan juga kepada orang yang tidak beriman.

Di dalam Sunnah Nabawy banyak ditemukan sekian hadist yang menyeru kepada taubat, menjelaskan keutamaannya dan menganjurkannya, dengan beberapa redaksi yang berbeda-beda.

Sebagaimana Nabi SAW bersabda:

(خَيْرُ نُسُئِينَ) جَهْ

Artinya: “Setiap bani Adam itu pasti pernah berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah (dosa) adalah mereka yang mau bertaubat”. (Diriwayatkan At-Tirmizi, Ibnu Majah dan Al-Hakim).

يا ايها اليه اليوم

Artinya: “Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah SWT, karena aku bertaubat kepada-Nya seratus kali dalam sehari”. (Diriwayatkan Muslim)²¹

Hadist pertama merupakan dalil yang jelas bahwa manusia itu banyak berbuat salah, dan sesungguhnya rahmat Allah SWT itu sangat luas bagi orang-orang yang mau memperbanyak taubat. Bertaubat yang benar akan menghapus dosa-dosa sebelumnya dan menjadikan seorang hamba akan membuka lembaran baru hidupnya untuk amal perbuatan. Berhasilnya melakukan taubat yang benar, yaitu memenuhi persyaratannya.

²¹ Imam Khomeini, *40 Hadis atas Hadis-hadis Mistis dan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 101.

Hadist yang kedua menunjukkan bahwa taubat itu wajib dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja serta waktunya wajib dengan segera, sehingga ketika Al Ghazali mengungkapkan tentang macam-macam penyakit batin salah satu di antaranya adalah panjang angan-angan, maka taubat sangat diperlukan bagi orang-orang yang masih sering memiliki angan-angan yang sia-sia hanya menunda-nunda taubatnya.

Satu hal penting yang perlu disadari adalah setiap dosa berpengaruh pada jiwa, yang disebut *al-nuqthah al-sawda* (noktah hitam). Itulah kegelapan yang muncul di kalbu dan jiwa dan berkembang setahap demi setahap. Akhirnya menjadi kegelapan total dan membawa manusia pada kekafiran, kemurtadan, dan keadaan yang amat menyedihkan.

Cara menghilangkan *al-nuqthah al-sawda* (noktah hitam), manusia harus berusaha meningkatkan rasa berdosa dan rasa menyesal yang mendalam di hati sehingga hati akan terbakar. Yaitu dengan merenungkan kensekuensi-konsekuensi dosa yang mengerikan, maka rasa menyesal di hati akan semakin kuat dan dengan demikian api menyesal itu menyalakan api suci.

f. Jenis-jenis Taubat

Taubat terbagi dalam beberapa bagian ditinjau dari sudut kesehatan mental.²²

²² Iskandar Mirza, *Meraih Kesempatan Taubat*, (MQ: Mimbar, NO. 06/Vol. 4, Oktober 2003), hlm. 31.

- 1) Taubat *jasadiyah*, yaitu taubat seluruh anggota badan dari perbuatan dosa dan mengganti dengan perbuatan yang bisa mendatangkan kebaikan. Dengan taubat *jasadiyah*, dalam ilmu kesehatan mental cara ini dapat mengembalikan kesehatan mental sehingga seseorang memiliki pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri.
- 2) Taubat *batiniyah*, yaitu taubat dari penyakit-penyakit batin atau hati seperti perasaan sombong, iri dengki, panjang angan-angan dan lain sebagainya yang kehadirannya dapat berpengaruh buruk bagi kesehatan mental. Dengan taubat *batiniyah*, dalam ilmu kesehatan mental akan memiliki integritas diri yang meliputi keseimbangan jiwa, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan kejiwaan yang terjadi.
- 3) Taubat *nafsu*, yaitu taubat dari hal-hal negatif yang biasa ditimbulkan karena nafsu yang tidak terkendali seperti kemarahan, kerakusan, dan tamak. Dengan taubat *nafsu*, maka dalam ilmu kesehatan mental akan memiliki sikap kepribadian terhadap diri sendiri dalam arti ia mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya.
- 4) Taubat *aqliyah* atau *aql*, seringkali manusia mengingkari ayat-ayat Allah SWT dengan menggunakan pembenaran rasio untuk memuaskan kepentingan diri sendiri. Apabila hal ini terjadi, maka manusia harus melakukan taubat *aqliyah* dengan beristighfar intelektual. Dengan taubat ini, dalam kesehatan mental seseorang

akan memiliki persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, dan penciptaan empati serta kepekaan sosial.

- 5) Taubat *ruhiyyah*, yaitu taubat saat manusia mengalami future atau hilang semangat untuk melakukan kebaikan. Dengan taubat ini maka dalam ilmu kesehatan mental seseorang akan memiliki otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam ataupun kelakuan-kelakuan bebas.
- 6) Taubat *sirr*, yaitu taubat dari segala sesuatu yang mungkin tidak disadari oleh manusia, seperti sikap lalai, meremehkan ibadah dan sebagainya. Dengan taubat ini, dalam ilmu kesehatan mental seseorang akan memperoleh sikap kepribadian terhadap diri sendiri dalam arti ia mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya.

g. Pembagian Manusia Berkaitan dengan Taubat.

Pengarang buku Qutul-Qulub berkata,

*“Kaitanya dengan taubat, manusia dibagi menjadi empat golongan dan setiap golongan mempunyai kedudukan tersendiri”.*²³

- 1) Orang yang bertaubat dari dosa dan terus-menerus melakukannya serta pasrah, tidak terbesit di dalam hatinya untuk mengulang kedurhakaannya, mengganti keburukan-keburukannya dengan kebaikan. Inilah yang disebut *taubat an nasuha*. Jiwa orang ini adalah jiwa yang ridha dan penuh ketentraman (*muthmainnah*

²³ Yusuf Al-Qardawy, *At-Taubah Ilallah (Taubat)*, hlm. 106.

mardhiyah). Dalam ilmu kesehatan mental orang yang bertaubat seperti ini disebut orang sehat mental dalam Islam.

- 2) Orang yang selalu diikat dengan taubat dan niatnya adalah istiqamah, tidak berusaha berbuat dosa, tidak ingin melakukannya dan juga tidak ingin menghindarinya, tidak mempehatikannya dan boleh jadi dia terpengaruh oleh keburukan dan kesalahan, tapi di luar kesengajaan. Hal ini masih termasuk di antara sifat-sifat orang mukmin yang diharapkan istiqamah, karena ia merupakan jalannya. Dalam ilmu kesehatan mental orang yang bertaubat seperti ini masih dikatakan kadang-kadang belum mampu menyesuaikan dirinya dengan sungguh-sungguh terhadap diri sendiri dan Tuhannya (Allah).
- 3) Orang ketiga tidak jauh berbeda keadaannya dengan orang kedua, yaitu orang yang bedosa lalu bertaubat, kemudian berbuat dosa lagi, lalu menyesalinya. Ini disebut jiwa *musawwilah*, yaitu mencampur amal shalih dengan keburukan, lalu diharapkan Allah SWT akan menerima taubatnya, sehingga dia istiqamah. Orang seperti ini dalam ilmu kesehatan mental tidak jauh berbeda dengan orang yang kedua yaitu kadang-kadang mampu menyesuaikan dirinya dengan dirinya sendiri dan Tuhannya. Akan tetapi jika dibandingkan dengan yang kedua, orang ketiga ini lebih parah karena selain dia kadang-kadang tidak mampu menyesuaikan

dengan dirinya sendiri dan Allah. Orang ini juga kadang-kadang tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungannya sendiri.

- 4) Orang yang keadaannya paling buruk, yang bencananya paling besar, yang paling sedikit karunianya. Inilah orang yang berbuat dosa lalu mengulang dosa yang sejenis atau bahkan melakukannya yang lebih besar lagi. Dalam ilmu kesehatan mental, orang keempat ini dikatakan belum memiliki sehat mental karena belum terwujudnya keserasiannya sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya serta perbuatannya belum berlandaskan keimanan dan ketaqwaan.

h. Tanda-tanda Keberhasilan dalam Bertaubat

Kesembuhan dalam penyakit itu tidak akan berhasil melainkan dengan memberikan obatnya, untuk itu cara mengobatinya adalah dengan melenyapkan penyebabnya. Taubat yang besar harapan akan berhasil pada hakikatnya adalah taubat yang memenuhi syarat-syarat. Ketika seseorang telah melakukan *taubat an nasuha* ada beberapa perubahan yang akan terjadi. Terutama bagi perubahan kondisi jiwanya, hati yang mula-mula merasa sering cemas, was-was, tegang dan takut, akan menjadi lebih tenang dan intensitas ketegangan jiwanya akan menurun.

Pada dasarnya taubat yang diterima mempunyai tanda-tanda yang bisa dikenali dan berbeda dengan taubat yang ditolak di sisi Allah

SWT. Indikasi keberhasilan awal dari pertaubatan biasanya adalah munculnya rasa ketenangan dan kedamaian dalam jiwa, hati merasa terasa halus dan lembut, sehingga sangat mudah tersentuh dan menangis, wajah dan kulit tampak mulai cerah dan bersih, jiwa dan rohani mulai merasakan bahagia dan lapar terhadap makanan dan minuman rohani.

Jadi tegaslah bahwa ketika mekanisme penyempurnaan taubat dari dosa yang berkaitan dengan hak Allah SWT, maka InsyaAllah akan diterima. Adapun tanda diterimanya taubat seorang hamba nampak dalam delapan hal, yaitu:²⁴

1. Dia hati-hati dengan urusan lidahnya sehingga dia mencegahnya dari dusta, ghibah dan pembicaraan yang tidak ada artinya. Dia malah menjadikannya sibuk dengan menyebut Allah SWT dan membaca al-Qur'an.
2. Dia hati-hati dengan urusan perutnya sehingga tidaklah masuk ke dalam perutnya kecuali barang halal sekalipun sedikit.
3. Dia hati-hati dengan urusan matanya sehingga dia tidak melihat yang haram, tidak menatap dunia dengan pandangan kecintaan.

Pandangan hanya sebatas *'ibrah* (mengambil pelajaran).

²⁴ Syekh M. Amin Al-Kurdi, *Tanwir Al-Qulub Li Mu'amalati 'Allam Al-Ghuyub (Menyucikan Hati Dengan Cahaya Illahi)*, Terj. Mujammal Noer, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm. 53.

4. Dia hati-hati dengan urusan tangannya sehingga dia tidak menggunakannya untuk yang haram. Ia hanya menggunakannya dalam ketaatan.
5. Dia hati-hati dengan urusan hatinya sehingga dia tidak mengeluarkan dari dalamnya rasa permusuhan, kebencian dan dengki kepada saudara sesama muslim. Dia selalu mau menerima nasehat, ia belas kasih atas kaum muslim.
6. Dia hati-hati dengan urusan kedua kakinya sehingga dia tidak melangkah dengan kedua kakinya dalam maksiat kepada Allah SWT. Ia hanya menggunakannya untuk taat kepada Allah SWT.
7. Dia hati-hati dengan urusan telinganya sehingga dia tidak mendengar kecuali yang hak.

Dia hati-hati dengan urusan ketaatannya sehingga dia menjadikannya murni untuk keridhaan Allah SWT, dan ia menjauhi *riya'* (pamer) dan *nifaq* (munafik).

Lirik lagu Opick “Ya Robbana” dalam album Istighfar, “Buka Mata Buka Hati” dalam album Semesta Bertasbih, “Taubat” dalam album Ya Rahman, “Tuhan Lindungilah” dalam album Cahaya Hati, “Dunia Tanpa Cinta-Nya” dalam album Shollu Ala Muhammad, “Rapuh” dalam album The Best Of Opick, dan “Bila Waktu Tlah Berakhir” dalam album Salam Ya Rasulullah ini digambarkan bahwa setiap insan mempunyai hati yang dalam relungnya selalu membisikan kebaikan. Maka apabila seseorang berbuat kesalahan, maka

sesungguhnya dalam relung hatinya ia menyesali apa yang telah diperbuatnya. Dan di sinilah sesungguhnya Allah Maha Pengampun atas dosa-dosa hamba-Nya. Manusalah yang menentukan apakah ia akan bertaubat atau semakin menjauh dari Allah SWT.

2. Lirik Lagu Sebagai Teks Semiotika

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan-permainan kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya.

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa.

Menunjuk pada Roland Barthes, semiotika dipahami sebagai ilmu mengenai bentuk (*form*) di mana studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*. Tetapi juga hubungan yang mengikat mereka, tanda yang berhubungan secara keseluruhan. Teks merupakan penandaan umum dalam teori komunikasi untuk suatu kompleks signifikasi baik linguistik maupun audio-visual, seperti percakapan, program radio, novel, lukisan, komik, film, dan lain-lain. Teks bagi Barthes tidak berarti berkaitan

dengan aspek linguistik saja. Semiotika dapat meneliti di mana tanda-tanda terkodefikasi, dengan demikian semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama.²⁵

Lirik lagu merupakan sebuah teks yang terdiri atas elemen-elemen yang dikonstruksikan secara cermat oleh pengarang lagu berisi pesan yang ingin disampaikan. Pesan itu sendiri atas isi (*content*) dan lambang (*symbol*). Selanjutnya lambang-lambang tersebut dimengerti sebagai tanda.²⁶

Lirik lagu memiliki suatu sistem tanda yang kompleks yang dibentuk oleh simbol dan tanda-tanda bahasa yang mempresentasikan suatu kondisi sosial tertentu dalam masyarakat. Untuk menemukan makna yang ada dalam teks tersebut diperlukan proses membaca.

Sebuah teks memiliki beragam penandaan yang ditampilkan, selanjutnya dipresentasikan dalam bentuk kata-kata yang memiliki makna. Di sinilah analisis semiotika digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah dan menemukan makna di balik lagu.

Tanda-tanda bahasa sebagai salinan pesan di sini (pikiran manusia yang ingin disampaikan) disebut sebagai simbol atau lambang untuk media komunikasi secara langsung yang akan mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator. Akan tetapi dalam hal ini musisi menuangkan ekspresinya pada teks-teks lirik lagu, kemudian proses

²⁵ Alex Sobour, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisa Framing* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 123.

²⁶ Onong Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm 12.

komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan tersebut bisa menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang sebagai media.²⁷

Proses representasi termasuk representasi dalam lirik lagu, pihak yang melakukan representasi memiliki pengalaman sosial dan budaya yang mungkin berbeda dengan konsep taubat yang ada. Faktor ini menyebabkan proses representasi tidak pasti dan benar secara keseluruhan berdasarkan makna sebenarnya.

H. Metode Penelitian

Keberanan data penelitian ini, mempunyai arti bahwa peneliti harus memakai referensi yang sama terhadap data yang sama pula. Titik berat pada analisis ini terdapat simbol-simbol yang ada pada lirik lagu Opick mengenai makna taubat yang terdapat di dalamnya.

I. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah nilai taubat yang terkandung dalam lirik lagu Opick . Penulis mengambil delapan lirik lagu Opick yang akan diteliti pada penelitian ini. Lirik-lirik lagu tersebut adalah “Ya Robbana” dalam album Istighfar, “Buka Mata Buka Hati” dalam album Semesta Bertasbih, “Taubat” dalam album Ya Rahman, “Tuhan Lindungilah” dalam album Cahaya Hati, “Dunia Tanpa Cinta-Nya” dalam album Shollu Ala Muhammad, “Rapuh”

²⁷ John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, hlm. 8-9.

dalam album *The Best Of Opick*, dan “Bila Waktu Tlah Berakhir” dalam album *Salam Ya Rasulullah*. Dalam lirik-lirik lagu di atas mengandung nilai taubat yang akan digunakan penulis untuk menganalisis data.

J. Analisi Data

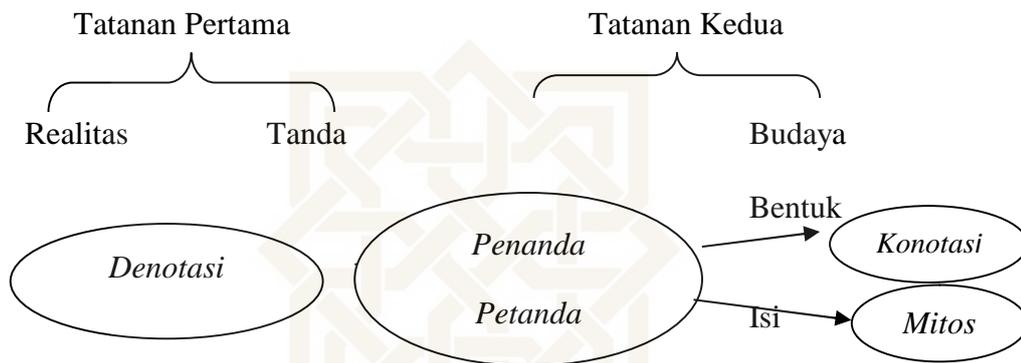
Analisis data yang dilakukan adalah menganalisis lirik-lirik lagu Opick dengan cara menginterpretasikan makna-makna yang ada pada delapan teks lirik lagu Opick tersebut.

Pertama, dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam masing-masing teks untuk mengetahui makna-makna yang dipresentasikan dalam lirik lagu tersebut, baik makna denotasi maupun makna konotasi. Tanda di sini menghubungkan objek untuk bisa diidentifikasi, sehingga satu tanda mengacu pada satu objek, atau satu tanda mengacu pada sekelompok objek yang telah ditentukan secara jelas.

Setiap lirik lagu akan dipisahkan *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), kemudian tanda-tanda itu akan diuraikan berdasarkan strukturnya agar bisa terbaca makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi yaitu makna langsung, eksplisit atau tersurat pada teks atau gambar. Sedangkan makna konotatif yaitu makna implisit, tersirat atau tidak langsung, khususnya makna-makna yang tercipta ketika sebuah citraan dikaitkan dengan konsep-konsep yang berasal dari ideologi atau mitos.

Setelah itu, akan dilihat juga keterkaitan antara tanda yang satu dengan yang lainnya, apa makna yang muncul dari hubungan tanda-tanda tersebut. Seperti yang ada pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. 1
Signifikasi Dua Tahap Berthes²⁸



Melalui model ini Barthes seperti dikutip oleh Fiske, menjelaskan bahwa, signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna yang nyata dari tanda. Signifikasi terhadap kedua yang disebut dengan konotasi, menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Denotasi sebagai suatu hubungan tanda isi sederhana. Konotasi adalah suatu tanda yang berhubungan dengan suatu isi melalui satu atau lebih fungsi tanda lain.²⁹

²⁸ *Ibid.*, hlm. 120.

²⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 128.

Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos”. Mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat tiga pola dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rangka pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain mitos adalah suatu pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda memiliki beberapa penanda.

Selain itu, mitos dapat diartikan sebagai cara berfikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas alam. Mitos primitif berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Maskulinitas, feminitas, keluarga, keberhasilan, ilmu juga termasuk dalam mitos.

Secara teknis, Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan urutan pertama pada sistem itu (yaitu kombinasi antara petanda dan penanda) menjadi penanda dalam sistem kedua. Dengan kata lain tanda dalam sebuah sistem linguistik menjadi penanda dalam mitos dan kesatuan antara penanda dan petanda dalam sistem yang disebut “penandaan”. Barthes menggunakan istilah khusus untuk membedakan sistem mitos dan hakekat bahasanya. Barthes

juga menggambarkan penanda dalam mitos sebagai bentuk dan petanda sebagai konsep.

Perbedaan istilah-istilah tersebut dimaksudkan bukan hanya agar peneliti tidak bingung, melainkan juga proses signifikasi dalam sistem semiotika tingkat pertama dan kedua tidak persis sama. Jika sistem pertama adalah sistem linguistik, sedangkan sistem yang kedua adalah sistem mistis yang mempunyai keunikan. Kombinasi kedua istilah seperti yang telah tersebut di atas merupakan penandaan. Penjelasan ini dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 1.2 :
Perbandingan Bahasa dan Mitos³⁰

Bahasa	Mitos
Penanda (Signifier)	Bentuk (Form)
Petanda (Signified)	Konsep (Concept)
Tanda (Sign)	Penandaan (Signification)

K. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang baik di antaranya harus disusun secara sistematis sehingga memudahkan dalam memahami isi skripsi tersebut. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini diawali dengan halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, dan daftar isi. Selanjutnya diikuti oleh empat bab di mana setiap bab terdapat beberapa sub bab.

³⁰ Asa Berger, *Media Analisis Technique, Second Edition* (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2000), hlm. 56.

Bab pertama berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan rujukan dasar untuk penelitian bab-bab selanjutnya.

Bab kedua terdiri dari 3 sub bab, yaitu : pertama, mengenai syair atau lirik lagu. Kedua, mengenai musik religi. Bagian ketiga, berisi album-album Opick.

Bab ketiga merupakan bagian yang sangat penting, yaitu merupakan analisis data, di mana tanda-tanda taubat yang muncul dalam kelima lirik lagu Opick terdiri dari Representasi Taubat melalui Kesadaran Diri dalam Lirik Lagu “Ya Robbana”, Representasi Taubat melalui Rasa Berdosa dalam Lirik Lagu “Buka Mata Buka Hati”, Representasi Taubat melalui Permintaan Maaf dalam Lirik Lagu “Taubat”, Representasi Taubat melalui Permohonan Ampun dalam Lirik Lagu “Tuhan Lindungilah”, Representasi Taubat melalui Rasa Sesal dalam Lirik Lagu “Allah Maha Cahaya”, Representasi Taubat melalui Perbaikan Diri dalam Lirik Lagu “Dunia Tanpa Cinta-Nya”, Representasi Taubat melalui Pengakuan Kesalahan dalam Lirik Lagu “Rapuh”, dan Representasi Taubat melalui Kembali pada Kebenaran dalam Lirik Lagu “Bila Waktu Tlah Berakhir”

Bab keempat merupakan bab penutup yang terdiri dari dua sub bab. Pertama, berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan mengenai “*Representasi Taubat dalam Lirik Lagu Opick (Studi Analisis Semiotik)*”. Kedua, berisi saran-saran yang perlu disampaikan yang tentunya relevan dengan tema penelitian.

mengingat masa lalu dapat menjaga seseorang dari tegelincir kembali dalam kemurkaan Allah SWT, maka itu wajib ia lakukan. Masa lalu baginya seperti pengalaman yang menjadi petunjuk jalan. Dalam keadaan ini, mengingat masa lalu menjadi pengalaman yang berguna baginya untuk menempuh perjalanan, menjadi bekal untuk melampaui rintangan. Sedangkan melupakan masa lalu baginya justru menjadi pangkal kejahilan dan penyimpangan. Maka setelah seseorang kembali pada kebenaran, Allah SWT akan membimbingnya agar senantiasa pada jalan yang lurus. Yakni jalan yang diridhoi-Nya dan menuju ke surga-Nya.

Penjelasan dari kata “kembali” di atas mengantarkan pada kesimpulan bahwa bagi orang yang bertaubat ia wajib kembali pada jalan kebenaran yang sudah termaktub dalam Al-Qur’an dan Al Hadist.

Bait ke-3 dan ke-4 menggambarkan bahwa dunia ini hanya sementara, semua hilang dan pergi meninggalkan kecuali amal perbuatan masing-masing. Kesadaran ini diawali dari kesadaran diri atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Hal ini merujuk pada tanda *taubat an nasuha* yakni menyadari letak kesalahan. Kemudian muncullah pemahaman seperti pemahaman teman sejati hayanyalah amal. Maka seorang hamba haus bertaubat agar kelak amal yang terpuji akan menemaninya hingga saat *qiyamat* tiba. Ini termasuk jenis taubat *aqliyah*, maka dalam ilmu kesehatan mental orang tersebut akan memiliki persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, dan penciptaan empati serta kepekaan sosial.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti delapan lirik lagu Opick. Setiap albumnya, peneliti mengambil satu lagu yang bertemakan taubat untuk diteliti yakni “Ya Robbana”, “Buka Mata Buka Hati”, “Taubat”, “Tuhan Lindungilah”, “Allah Maha Cahaya”, “Dunia Tanpa Cinta-Nya”, “Rapuh”, “Bila Waktu Tlah Berakhir”. Dengan menggunakan analisis semiotika dua tahap Roland Barthes dapat diambil kesimpulan:

1. Dalam setiap lagu tersebut terdapat pesan yang menyampaikan nilai taubat kepada publik, sehingga nilai taubat akan mudah dipahami. Taubat direpresentasikan oleh kata-kata:
 - ✓ Kesalahan (Lirik Lagu Ya Robbana)
 - ✓ Dosa (Lirik Lagu Buka Mata Buka Hati)
 - ✓ Terimalah (Lirik Lagu Taubat)
 - ✓ Memohon (Lirik Lagu Tuhan Lindungilah)
 - ✓ Ampuni (Lirik Lagu Allah Maha Cahaya)
 - ✓ Berharap (Lirik Lagu Allah Maha Cahaya)
 - ✓ Bimbinglah(Lirik Lagu Dunia Tanpa Cinta-Nya)
 - ✓ Maafkanlah (Lirik Lagu Rapuh)
 - ✓ Kembali (Lirik Lagu Bila Waktu Tlah Berakhir)

Lirik dalam sebuah lagu merupakan merupakan sebuah media yang telah menyebarkan pemahaman-pemahaman kepada masyarakat. Individu sebagai bagian dari masyarakat telah tersentuh ruang privatnya sebagai audiens untuk menerima pemahaman itu bukan dengan cara represif (menekan), melainkan di luar kesadarannya. Lirik-lirik di atas berisikan pesan tersirat *taubat an nasuha* yang diawali dari penyesalan atas kesalahan yang dilakukan, berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang serupa, dan mengiringi kesalahan dengan kebaikan.

2. Penulis menemukan delapan nilai taubat dalam kedelapan lirik lagu Opick tersebut, yaitu:
 - a) Representasi Taubat melalui Kesadaran Diri dalam Lirik Lagu “Ya Robbana”
 - b) Representasi Taubat melalui Rasa Berdosa dalam Lirik Lagu “Buka Mata Buka Hati”
 - c) Representasi Taubat melalui Permintaan Maaf dalam Lirik Lagu “Taubat”
 - d) Representasi Taubat melalui Permohonan Ampun dalam Lirik Lagu “Tuhan Lindungilah”
 - e) Representasi Taubat melalui Rasa Sesal dalam Lirik Lagu “Allah Maha Cahaya”
 - f) Representasi Taubat melalui Perbaikan Diri dalam Lirik Lagu “Dunia Tanpa Cinta-Nya”

- g) Representasi Taubat melalui Pengakuan Kesalahan dalam Lirik Lagu “Rapuh”
- h) Representasi Taubat melalui Kembali pada Kebenaran dalam Lirik Lagu “Bila Waktu Tlah Berakhir”

B. Saran

Dari hasil analisis di atas peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa kesulitan untuk menemukan kajian syair atau lirik lagu yang dibutuhkan penulis sebagai referensi, sehingga sangat diperlukan persiapan yang lebih matang dan lengkap jika melakukan penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agapitus Purwanti, dkk., Pendidikan Seni Musik 1: Untuk SMA Kelas 1, Bekasi: PT Galaxy Puspa Mega, t. t
- Agus Sultoni, *Konsep Taubat Menurut Al Ghazali*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Akad Herwandi, *Aktualisasi Proses Taubat dalam Film (Analisis Semiotik terhadap Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazi)*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.
- Al-Kurdi Amin, *Tanwir Al-Qulub Li Mu'amalati 'Allam Al-Ghuyub (Menyucikan Hati Dengan Cahaya Illahi)*, Terj. Mujammal Noer, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisa Framing*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.
- Aunur Rofik Lil Firdaus, *Oase Spiritual dalam Senandung*, Jakarta: Hikmah, 2006.
- Berger Asa, *Media Analisis Technique, Second Edition*, Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 2000.
- Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya: Alumni Surabaya, 2005.
- Burhan Djmaluddin, *Konsepsi Taubat*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1996.
- Fachruddi HS, *Membentuk Moral Bimbingan al-Qur'an*, Ttp: Bina Aksara, 1985.
- Imam Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin (Jiwa Agama)*, pent. Maisir Thalib, A. Thaher Hamidi, H. A. Hanifah Z, Medan: Syamza, 1973.
- Imam Ghazali, Imam ibn Rajah al Hambali, Ibn Qayyim al Jauziyah, *Pembersih Jiwa*, pent. Nahbani Idris, cet. II, Bandung: Pustaka, 1990.
- IG Harry Suwanto, *Seni Musik 2; Untuk SLTP Kelas 2*, Bekasi, Galaxy Puspa Mega, t.t.

- Indriya R. Dini dan Indri Guli, *Kekuatan Musik Religi: Mengurai Cinta Merefleksikan Iman Menuju Kebaikan Universal*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010)
- Islah Gusmian, *Doa Menghadapi Kematian*, Bandung: Mizania, 2007.
- Iskandar Mirza, *Meraih Kesempatan Taubat*, MQ: Mimbar, NO. 06/Vol. 4, Oktober 2003.
- John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Khalid Abu Syadi, *Ketika Allah Berbahagia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Imam Khomeini, *40 Hadis atas Hadis-hadis Mistis dan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1993.
- M. Luthfi Ghozali, *“Tawassul” Mencari Allah dan Rasul Lewat Jalan Guru*, Semarang: Abshor, 2006.
- M. Syaiful Hidayat, *Mengetuk Pintu Taubat*, Jakarta: Mutiara Media, 2009.
- Munawwir. A, *Kamus al Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*. Cet. XXV, Surabaya: Pustaka Pregaris, 2002.
- Onong Effendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Opick, *Kaset Di Bawah LangitMu*, Jakarta: Nada Hijrah Forte Records & Aquarius Musikindo, 2009.
- Peter Salim dan Peter Yenny, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Yusuf Qardawy, *At-Taubah Ilallah (Taubat)*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Al-Kautsar, 1998.
- Qardhawi Yusuf, *Kitab Petunjuk Taubat Kembali ke Cahaya Allah*, Bandung: Mizania Pustaka, 2008.
- Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani*, Jakarta: AMZAH, 2011.
- Sa’id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs* (Jakarta: Darus Salam, 2005), hal. 243.
- Smith Margareth, *Pemikiran dan Doktrin Mistik Imam al Ghazali*, pent. Amrouni, Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.